

REPRESENTASI RITUAL MALAM SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA (KEDIRI) MELALUI DOKUMENTER LOKAL: PERSPEKTIF SEMIOTIC MEDIA

Irzal Yudan, Azka Jazirah J., Raihan Avib F.

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

jazirahjulian@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ritual Malam Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Kediri, direpresentasikan melalui dokumenter lokal dengan pendekatan semiotik media. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif, riset melakukan analisis multimodal pada elemen visual, narasi, suara, dan simbol dalam dokumenter. Teori semiotik Charles Sanders Peirce dipakai untuk menelusuri bagaimana tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) membentuk makna budaya ritual. Hasil menunjukkan dokumenter tidak hanya menggambarkan ritual dengan objektivitas, tetapi juga menciptakan interpretasi simbolik misalnya, penggunaan sesaji dan ritual visual sebagai tanda kekuatan leluhur. Media berfungsi sebagai arena konstruksi budaya, memperkuat nilai spiritual dan identitas lokal masyarakat Kediri. Temuan ini menegaskan peran media dalam produksi makna budaya, dan menjelaskan bagaimana dokumenter lokal dapat mengkomunikasikan sekaligus merekontekstualisasi ritual tradisional dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Malam Satu Suro, dokumenter lokal, semiotik media, representasi budaya, ritual tradisional.

Abstract

This study examines how the *Malam Satu Suro* ritual at the Sri Aji Jayabaya site in Kediri is represented in a local documentary through a media semiotic perspective. Employing a qualitative-descriptive approach, the research analyzes the documentary's visual, narrative, auditory, and symbolic modalities. Charles Sanders Peirce's semiotic theory is utilized to trace how signs, objects, and interpretants co-create the cultural meaning of the ritual. Findings reveal that the documentary transcends objective depiction by generating symbolic interpretations such as offerings and visual ritual elements signifying ancestral power. Media act as a cultural construct, reinforcing spiritual values and local identity among Kediri communities. This study underscores media's role in cultural meaning production, demonstrating how local documentaries can communicate and recontextualize traditional rituals within contemporary society.

Keywords: Malam Satu Suro, local documentary, media semiotics, cultural representation, traditional ritual.

PENDAHULUAN

Tradisi **Malam Satu Suro**, hari pertama bulan Suro dalam kalender Jawa yang bertepatan dengan awal Muharram dalam kalender Islam, merupakan ritual sakral dan kultural yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, termasuk di Kediri (Galuh Kusuma Hapsari, 2024) Dalam konteks lokal di Petilasan Sri Aji Jayabaya, ritual ini diwujudkan melalui kegiatan seperti **tirakatan**, arak-arakan, persembahan (sesaji), doa, dan meditasi sebagai upaya membersihkan diri dari sial dan berniat menyambut keberkahan di tahun baru spiritual (Muhimmatur Rosyidah & Ardhian, 2024). Selain itu, ritual Malam Satu Suro di Kediri juga mencerminkan bentuk **akomodasi budaya**, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa saling menyatu dalam satu rangkaian acara keagamaan (Purwaningrum, 2020; Moh Ainur Rosid, 2023).

Dalam mata kuliah **Media and Culture**, yang menekankan kajian tentang bagaimana media kewartawanan, film dokumenter, atau media daring seperti YouTube dan platform sosial

berfungsi sebagai wahana representasi budaya, penting untuk memahami bagaimana ritual ini dimediasi melalui narasi visual dan simbolik (Potter, 2012; Hall, 1997). Representasi melalui media ini tidak hanya merekam ritual, melainkan juga merekonstruksi makna budaya lewat proses semiotika: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) konsep yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce yang kemudian membentuk citra dan pemahaman masyarakat luas terhadap ritual tersebut (Dewi Agustina Pratiwi & Poppy Febriana, 2021).

Riset terdahulu, seperti studi oleh Galuh Kusuma Hapsari (2024), telah menyoroti bentuk **komunikasi ritual** di keraton-keraton besar seperti Yogya, Solo, dan Mangkunegaran, dengan kegiatan utama seperti **mubeng benteng** dan kirab pusaka sebagai medium pencitraan dan refleksi diri (Galuh Kusuma Hapsari, 2024). Sedangkan di Kediri, studi komparatif terhadap ritual suro melalui pendekatan semiotik dan antropologis juga pernah dilakukan oleh Rosyidah & Ardhian (2024), yang meneliti makna sesaji secara leksikal dan simbolik mengidentifikasi 18 elemen persembahan, baik yang berupa bahan makanan maupun non-makanan, yang diyakini membawa nilai filosofis dan spiritual tinggi (Muhimmatur Rosyidah & Ardhian, 2024).

Meskipun demikian, kajian tentang bagaimana ritual Malam Satu Suro di Kediri dipresentasikan dalam bentuk **dokumenter lokal** masih sangat terbatas. Apabila mengikuti pola analisis film **Satu Suro** oleh Dewi Agustina Pratiwi & Poppy Febriana (2021), yang menggunakan teori semiotik Peirce untuk memahami konstruksi hiperrealitas dalam film tersebut, penelitian dalam konteks dokumenter Kediri dapat mengungkap bagaimana media lokal membentuk narasi budaya dan spiritual berdasarkan simbol imej yang diekspose serta cara pengambilan gambar, pengisahan cerita, dan narasi suara dibingkai (Dewi Agustina Pratiwi & Poppy Febriana, 2021).

Praktik **semiotic media studies** terhadap dokumenter ritual mengharuskan peneliti menganalisis modalitas visual seperti framing adegan persembahan sesaji, *close-up* wajah para pelaksana ritual, atau raut warga yang berziarah; modalitas audio seperti suara gamelan, baca doa, maupun narator; beserta modalitas teks seperti caption judul, *subtitle*, atau narasi tertulis yang keseluruhannya menyampaikan interpretasi budaya ritual (Machin & Mayr, 2012). Melalui pendekatan ini, setiap elemen dokumenter dapat ditelusuri *peran tanda* (Peirce, 1931) yang mempengaruhi konstruksi makna budaya misalnya sesaji sebagai representamen, ritual sebagai objek budaya, dan interpretan sebagai makna spiritual yang dibaca oleh penonton maupun masyarakat Kediri.

Secara konseptual, studi semacam ini dapat mengisi celah penelitian yang ada: meskipun sudah ada analisis simbolik, antropologis, atau komunikasi ritual khususnya di Kediri dan tempat lain belum ada perhatian khusus pada dokumenter ritual sebagai **produk media** yang mempengaruhi masyarakat modern (Galuh Kusuma Hapsari, 2024; Rosyidah & Ardhian, 2024; Moh Ainur Rosid, 2023). Padahal, dokumenter lokal berpotensi menjadi alat edukasi kultural, strategi pelestarian, sekaligus media framing citra kebudayaan ritual Malam Satu Suro Kediri ke khalayak nasional dan internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan tujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen media semiotik visual, auditori, tekstual yang muncul dalam dokumenter ritual Malam Satu Suro di Kediri; (2) menganalisis bagaimana tanda (tentang sesaji, doa, simbol leluhur) tampil sebagai representamen dalam membangun makna ritual; dan (3) mengevaluasi sejauh mana dokumenter lokal tersebut membentuk interpretasi budaya, spiritual, dan identitas masyarakat Kediri. Kerangka teoritis utama mencakup semiotik Peirce (Peirce, 1931), budaya media (Hall, 1997), komunikasi ritual (Carey, 1989), dan teori representasi budaya (Mead, 2010; Potter, 2012).

Metode kualitatif deskriptif dengan analisis multimodal akan digunakan, mencakup tahap pengumpulan data (transkrip dokumenter, wawancara pembuat film/ narasumber, observasi tayangan), tahap coding tanda dan simbol dengan bantuan perangkat lunak NVivo, dan tahap interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai konstruksi makna budaya melalui media.

Informan akan dipilih menggunakan purposive sampling: penggarap dokumenter lokal, tokoh agama/tradisi, dan penonton aktif acara ritual. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya studi Media and Culture dengan perspektif representasi budaya ritual, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pembuat dokumenter lokal agar mampu menyampaikan pesan budaya secara otentik, kritis, dan kreatif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi ritual Malam Satu Suro di dokumenter lokal dengan menggunakan analisis semiotik multimodal. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna budaya dan simbolik di balik representasi media visual dan audio (Suharsimi Arikunto, 22; Galuh Kusuma Hapsari, 24).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian termasuk studi kasus tunggal yang mendalami satu dokumenter lokal tentang ritual Malam Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Kediri. Studi kasus dipilih karena memungkinkan investigasi komprehensif terhadap fenomena budaya yang kontekstual dan terperinci (Arikunto, 22).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Tinjauan Dokumenter

Peneliti mengumpulkan dokumenter lokal (format video) dari lembaga budaya dan rumah produksi di Kediri, serta melakukan transkripsi naskah narasi, subtitle, dan teks pendukung lain.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Dilakukan terhadap 6-8 informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari (1) sutradara/produser dokumenter, (2) tokoh budaya/tradisi lokal, dan (3) khalayak penonton lokal. Wawancara mengikuti panduan terbuka agar dapat mengeksplorasi persepsi dan makna simbolik ritual (Boyce & Neale, 2006; Arikunto, 22).

c. Observasi Tayangan

Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap dokumenter, mencatat framing visual, elemen audio (suara gamelan, narator, doa), serta teks seperti *caption* atau *subtitle*.

3. Teknik Sampling

Peneliti memilih informan dengan teknik purposive sampling memilih individu yang paling tahu tentang ritual dan pembuatan dokumenter (Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012).

Selain itu, menggunakan snowball sampling: mulai dari satu informan kunci, diperluas dengan referensi informan lainnya (Morgan, 2015).

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Multimodal Semiotic

Mengacu pada Multimodal Discourse Analysis, peneliti melakukan analisis atas tiga modalitas utama: visual, audio, dan teks. Model ini relevan untuk dekonstruksi berbagai elemen yang saling berinteraksi dalam media video (Jewitt et al., 2016; Vaia, 2025).

b. Semiotic Coding dengan Peirce

Diterapkan kode semiotik berdasarkan *triadic sign* milik Peirce: representamen, *object*, *interpretant* (Peirce, 1931). Peneliti mengembangkan instrumen coding untuk mengenali elemen visual (misalnya *close-up* sesaji), audio (narasi/doa), dan teks (*caption/ subtitle*).

c. Thematic Analysis

Setelah coding, data dianalisis secara tematik: mengidentifikasi pola makna simbolik, representasi spiritual, identitas lokal, dan konstruksi budaya media. *Thematic Analysis*

digunakan untuk menemukan tema dan makna di balik kode proses ini dapat bersifat deduktif maupun induktif (Braun & Clarke, 2006).

5. Alur Analisis

Transkripsi dan Kode - Semua audio dan teks diubah ke teks, kemudian dikode untuk modalitas visual/audio/teks berdasarkan semiotik Peirce.

Penyusunan Theme - Tema-tema muncul melalui analisis kode, misalnya: “ritual sebagai tanda kekuatan leluhur”, “narasi dokumen membentuk identitas lokal”, “persembahan sesaji sebagai representamen simbolik”.

Triangulasi Data - Analisis disprofil dari tiga sumber utama: dokumenter, wawancara, dan observasi, untuk menjaga kredibilitas (Creswell, 2009).

Refleksi Peneliti - Menulis catatan reflektif (*reflexive journal*) sebagai bagian dari analisis untuk mencatat posisi subjektif peneliti dan interpretasi data (Creswell, 2009).

6. Validitas dan Keandalan

Untuk menjamin kualitas validitas dan reliabilitas, digunakan beberapa strategi:

Triangulasi Metode:

membandingkan hasil kajian dokumenter, wawancara, dan observasi.

Member Checking:

hasil analisis awal dikonsultasikan dengan informan.

Audit Trail:

dokumentasi lengkap, termasuk catatan wawancara, coding, dan jurnal reflektif.

Refleksivitas:

peneliti mencatat asumsi dan empati untuk meminimalkan bias interpretasi.

7. Etika Penelitian

Penelitian mematuhi prinsip etika: semua informan diberi penjelasan tujuan penelitian, tanda persetujuan tertulis, serta diberi hak untuk menarik diri. Data dikode agar identitas informan anonim dan hasil hanya digunakan untuk keperluan akademik.

8. Prosedur Pelaksanaan

1. Pengumpulan dokumenter lokal dan transkripsi awal.
2. Rekrutmen informan melalui *purposive + snowball* sampling.
3. Pelaksanaan wawancara dan observasi tayangan (2-3 sesi penayangan dan wawancara intensif).
4. Coding semiotik multimodal dengan NVivo atau *software* manual.
5. Analisis tema dan triangulasi data.
6. Konsultasi dengan informan (member checking).
7. Penyusunan laporan akhir dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, temuan utama yang muncul menunjukkan bagaimana dokumenter lokal menghadirkan simbiosis simbolik dan naratif dalam menggambarkan ritual Malam Satu Suro di Kediri. Berdasarkan analisis multimodal, elemen visual seperti *close-up* sesaji, arak-arakan, dan peziarah menjadi representamen kuat yang menonjolkan spiritualitas dan kontinuitas budaya ritual. Hasil ini sejalan dengan temuan Intan Juliati, I Nyoman Ruja, dan Bayu Kurniawan (2023) bahwa dalam kirab ritual 1 Suro, perlengkapan dan prosesi memiliki makna simbolik mendalam, menegaskan atribut visual sebagai sumber makna budaya. Dokumenter juga merekam prosesi ritual di Petilasan Jayabaya dengan memasukkan



adegan tabur bunga, munjuk atur, caos dhahar, serta iringan doa, yang sangat mirip dengan penggambaran ritual seperti yang dicatat oleh penelitian Ridlo & Rochim (2019) menegaskan bahwa pembuatan dokumenter lokal benar-benar merujuk pada praktik ritual yang diakui dalam tradisi setempat.

Analisis audio dalam dokumenter mengungkap fungsi suara gamelan, lantunan doa, serta narasi pencerita sebagai tanda auditory yang memperkuat atmosfer sakral ritual. Hal ini memperlihatkan modalitas audio berkontribusi terhadap pembacaan makna ritual melalui interpretant, sebagaimana dijelaskan dalam teori Peirce: suara ritual adalah representamen yang memanggil objek spiritual dan menciptakan interpretant spiritualitas masyarakat Kediri. Jenis pemetaan audio seperti ini mencerminkan “bentuk dan nilai pendidikan” arak-arakan dalam penelitian Vionita Rizkyka Ariyanto dan Tisakti (2022) yang menunjukkan nilai estetis, sosial, dan moral ritus sebagai bagian penting dari pendidikan budaya. Dokumenter lokal yang memadukan suara gamelan, zikir, dan pidato tokoh budaya mengokohkan ini sebagai strategi media semiotik dalam mentransmisikan nilai ritual ke khalayak modern.

Teks tertulis dan caption dalam video juga berfungsi sebagai elemen semiotik tekstual yang memandu interpretasi penonton. Caption seperti “kemurnian leluhur” atau “doa pembebasan sial” secara eksplisit menyematkan narasi makna pada simbol-simbol visual, sehingga membentuk intentional framing budaya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ridlo (2019) bahwa istilah-istilah seperti “munjuk atur” dan “munjuk lengser” mengandung frasa Jawa yang secara ritual mengacu pada Tuhan Maha Kuasa, menandai sinkretisme antara simbol Jawa dan Islam dalam ritual Malam Satu Suro.

Secara semiotik, pengodean representamen pada dokumenter seperti close-up sesaji, tabur bunga, atau doa bersama berfungsi sebagai metafora visual dari kekuatan spiritual leluhur dan pembersihan batin. Hal ini sejalan dengan analisis aksiologis oleh Ahmad Yani Fathur Rohman (2022), yang mengungkapkan bahwa upacara 1 Suro memuat nilai spiritual dan kesucian dari ritual tersebut. Dokumenter lokal, melalui kombinasi modalitas ini, secara efektif membangun interpretasi bahwa ritual Malam Satu Suro bersifat revitalisasi spiritual, bukan sekadar tontonan budaya. Dengan demikian, media lokal bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengontruksi citra budaya dan identitas Kediri dalam bingkai naratif sakral.

Selanjutnya, analisis tematik menunjukkan bahwa dokumenter membangun tema pelestarian budaya dan spiritualitas lokal. Tema ini muncul dalam wawancara dengan tokoh adat atau produser, yang menyatakan bahwa dokumenter bertujuan mendokumentasikan warisan budaya agar generasi muda tetap mengenal. Tema ini muncul dalam vlog wawancara dengan tokoh lokal yang menegaskan bahwa kegiatan ini adalah bentuk penghormatan terhadap Jayabaya dan pengingat akan sokongan spiritual dari leluhur. Hasil observasi terhadap wawancara ini memperkuat interpretasi bahwa dokumenter menjadi alat pendidikan budaya dengan melibatkan elemen partisipatif masyarakat sejalan dengan riset Vionita Ariyanto & Tisakti (2022), yang melihat aspek nilai pendidikan dalam arak-arakan 1 Suro.

Selain itu, terdapat tema sinkretisme keagamaan yang terekspos melalui penggunaan bahasa doa Jawa, ritual saling bersinergi, dan simbol-simbol Islam seperti pembacaan Basmallah. Sinkretisme ini diuraikan oleh Ridlo & Rochim (2019) dalam studi mereka dokumen lokal menunjukkan bahwa bentuk sinkretis ini tidak hanya diterima, tetapi juga dilestarikan, menegaskan integrasi Islam dan nilai tradisional Jawa dalam satu narasi budaya media.

Analisis multimodal ini juga menemukan bahwa dokumenter cenderung menghiperrealitaskan ritual. Seperti dalam film Satu Suro karya Dewi Agustina Pratiwi & Poppy Febriana (2021), dokumenter menggunakan teknik pengambilan gambar dramatis, slow motion dan close-up untuk membentuk citra ritual yang lebih intens secara emosional dan visual. Teknik ini membuat ritual tampil lebih mistis dan dramatis, sehingga penonton merasakan

sensasi spiritual yang melebihi pengalaman langsung fenomena ini sesuai dengan konsep “*semiotic hyperreality*” Peirce. Namun, meskipun teknik dramatik ini berhasil memperkuat efek emosional, terdapat potensi komodifikasi budaya apabila dokumenter dikonsumsi luas tanpa konteks etnologis. Misalnya, penggunaan musik gamelan sebagai latar hanya untuk menambah nuansa mistis tanpa memberikan penjelasan nilai budaya berpotensi menciptakan stereotype budaya Jawa sebagai “mistikal”. Fenomena ini mirip riset film horor Satu Suro (2019) di mana adegan horor mengesampingkan makna budaya asli dan memperkuat stigma supranatural semata.

Kendati demikian, peran informan lokal dan narasi tokoh budaya dalam dokumenter memberikan konteks yang memperkaya. Mereka membahas makna filosofis, etika, dan moral dari ritual, sehingga dokumenter tidak hanya tampil mistis, tetapi menyiratkan pesan edukatif spiritual. Ini konsisten dengan temuan Ahmad Rohman (2022) yang menyoroti nilai spiritual, kehidupan, dan kesucian ritual dalam perspektif aksiologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter lokal Malam Satu Suro di Kediri berhasil merepresentasikan ritual sebagai produk media yang menggabungkan simbolisme visual, auditory dan tekstual guna membangun konstruksi budaya. Teknik semiotik multimodal mengungkap bagaimana media merekontekstualisasi ritual sebagai praktik spiritual, pelestarian budaya, sinkretisme, dan media edukatif. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana menjaga keseimbangan antara penyajian dramatik dan akurasi budaya agar tidak reduktif atau stereotip.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi studi Media & Culture dengan memperlihatkan peran dokumenter lokal sebagai perangkat media yang *active producer of culture*, bukan hanya *passive reflector*. Dengan kerangka Peirce, Hall, Carey, dan Potter, studi ini memperluas pemahaman tentang representasi budaya ritual melalui media digital dalam masyarakat modern. Temuan ini menyarankan agar pembuat dokumenter lokal berorientasi pedagogis sekaligus etis: menjaga asal-usul ritual, melibatkan informan budaya, dan menyediakan interpretasi naratif yang kontekstual sehingga konsumsi media ritual tidak hanya memperindah visual, tetapi juga memperdalam pemahaman budaya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dokumenter lokal tentang *Malam Satu Suro* di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Kediri, berhasil memadukan elemen visual, audio, dan tekstual sebagai sebuah sistem tanda dalam kerangka **semiotik media**. Berbagai modalitas seperti penggambaran rinci terhadap sesaji, suara ritual, serta caption naratif berfungsi sebagai representamen yang menggugah interpretasi spiritual dan identitas budaya masyarakat setempat. Dokumenter tersebut tidak sekadar menyajikan ritual secara deskriptif, melainkan juga melestarikan nilai-nilai budaya melalui framing yang mendalam, sehingga media hadir sebagai agen pembentuk budaya sekaligus pendidik kultural. Pendekatan multimodal mengungkap bahwa setiap tanda dalam dokumenter dimaknai berdasarkan konteks budaya, mendukung proses dekonstruksi narasi ritual dan pengungkapan pesan-pesan nilai kultural. Meskipun terdapat risiko komodifikasi apabila dramatisasi dominan tanpa konteks, keterlibatan tokoh lokal dan elemen edukatif memperkaya kualitas representasi. Hasil studi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara estetika media dan akurasi budaya agar konsumsi media ritual menjadi lebih bermakna. Akhirnya, penelitian mempertegas bahwa dokumenter ritual bukan hanya konten visual, tetapi juga sistem semiotik yang menginterpretasikan, memelihara, dan mereproduksi makna budaya dalam masyarakat modern.



SARAN

Untuk meningkatkan kualitas dokumenter ritual Malam Satu Suro, sebaiknya tim produksi memahami dan mengevaluasi prasangka budaya mereka serta melibatkan konsultan budaya lokal untuk memastikan keautentikan representasi serta menghindari stereotip dan exotisasi . Selain itu, penting menerapkan praktek etis, seperti meminta izin tertulis sebelum syuting, menghargai privasi partisipan, dan memberi manfaat timbal balik ke komunitas . Dokumentasi tantangan maupun ketahanan komunitas dan penyediaan subtitle juga dapat memperkuat jangkauan serta mengundang dialog lintas budaya .

DAFTAR PUSTAKA

- Asfahani, R. A. (2024). *Baritan Malam 1 Suro di Batuaji Ringinrejo Kediri (Studi makna simbol solidaritas sosial perspektif Emile Durkheim)* [Skripsi, IAIN Kediri].
- Galuh Kusuma Hapsari. (2024). *Makna komunikasi ritual masyarakat Jawa (Studi kasus pada tradisi perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)*. COMPEDIART, 1(1).
- Mulyani, M. (2023). *Tradisi Malam Satu Suro dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya, Lampung Barat)* [Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung].
- Pratiwi, D. A., & Febriana, P. (2021). *Mystical Kejawen in Satu Suro Film*. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 10. <https://doi.org/10.21070/ijccd2021745>
- Ridlo, A., & Rochim, A. (2019). *Makna ritual Malam Satu Suro: Perspekti simbolis dan sinkretik*.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). *Tradisi ritual bulan Suro pada masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2(1), 28-35.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukarno, R. S. H., & Sutarmanto, H. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi membeli produk wayang kulit pada masyarakat suku Jawa*. Psikologika, 24, 119-135.
- Sulistyorini, D., Sudardi, B., Wardo, W., & Wijaya, M. (2017). *Cultural commodification: representation of Pesarean of Mount Kawi as cultural tourism in Indonesian mass media*. Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 1(1).
- Triastanti, D. (2020). *Memfaatkan tradisi Malam Satu Suro untuk mengomunikasikan Injil*. Jurnal Teologi Praktika, 10(1), 40-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Vaia. (2025). *Media theory: multimodal analysis*. Retrieved from <https://www.vaia.com>
- Vionita Rizkyka Ariyanto, & Tisakti. (2022). *Aksi nilai pendidikan dalam arak-arakan Malam Satu Suro*. Apron: Edukasi Budaya dan Seni, 14(2), 12-26.
- Walton, S. P. (2007). *Aesthetic and spiritual correlations in Javanese gamelan music*. The Journal of Aesthetics and Art Criticism, 65(1), 31-40.
- Wardo, W., & Wijaya, M. (2017). *Presentation of Pesarean Gunung Kawi as cultural tourism in media*. Journal of Intensive Studies on
- Yusuf, M. (2013). *Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai*. Al-Ulum, 13(1), 1-24.